

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON TAYANGAN
SINETRON *KEPOMPONG* DI TELEVISI DENGAN
CITRA DIRI PADA REMAJA PUTERI**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :

MAYA FANZ DIAN PUSPITA
NIM F 100 030 210

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang menyenangkan. Keceriaan tawa remaja menunjukkan kondisi remaja yang tidak memikirkan beban hidup. Banyak dilihat kegiatan remaja untuk mencari kesenangan. Masa remaja sering disebut sebagai masa perkembangan. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini suasana hati dapat berubah dengan sangat cepat. Remaja mengalami perubahan yang menegangkan, diawali oleh kebutuhan biologi yang demikian cepatnya dibandingkan dengan kebutuhan psikologi. Perubahan-perubahan yang terjadi pada periode ini adalah usaha normal dalam perkembangan kepribadian untuk mencapai identitas diri yang utuh (Alatas, 2008).

Akan tetapi pada kenyataannya, remaja sekarang cenderung mengikuti mode kehidupan yang ditayangkan di sinetron televisi. Gambaran gaya kehidupan remaja di sinetron yang hidup bersenang-senang karena adanya fasilitas dari orang tua, menggunakan pakaian yang harganya mahal, potongan rambut yang selalu berganti, dan warna rambut dicat dengan berbagai warna telah memikat penonton remaja untuk mengikuti mode atau yang digunakan oleh pemain sinetron. Apa yang diikuti oleh remaja akan semakin tinggi, apabila yang menggunakan pakaian atau mode rambut tersebut adalah aktor kesayangan (Alibaba, 2008).

Kenyataan tersebut menarik minat para ahli pemerhati masalah sosial. Seperti yang dikatakan oleh Lutfi (2008), bahwa sinetron remaja yang sering ditayangkan di banyak stasiun televisi saat ini kurang mendidik. Adegan ciuman dan pegangan tangan yang dilakukan oleh aktor atau aktris remaja seperti hal biasa dilakukan. Selain itu, penampilan diri remaja dalam sinetron cenderung mengikuti mode. Akibatnya, bagi remaja putri akan meniru sesuai yang dilihat di sinetron sehingga tidak heran apabila penampilan remaja putri dalam berpakaian, cara berdandan, dan bertingkah laku seperti apa yang dilihat di televisi.

Dilanjutkan oleh Andara (2009) bahwa sinetron *Kepompong* ditayangkan di stasiun televisi SCTV setiap hari, 7 hari dalam seminggu mulai pukul 16.30 - 17.30 WIB bertemakan sinetron remaja, memiliki sisi baik dan buruk. Sisi baiknya, gambaran tentang persahabatan, sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah, dan usaha-usaha para tokoh untuk memperoleh penghasilan sendiri pantas dijadikan teladan bagi pra remaja. Sisi buruknya, ada beberapa tokoh yang memiliki sikap kurang baik seperti tokoh Bebi yang perfeksionis dan *fashion* sehingga Beby gila belanja sebagai gaya hidup boros. Selain itu, dalam sinetron juga memberikan gambaran perilaku anak muda yang hidup hura-hura dengan berbagai fasilitas yang berlebih dan perilaku berpacaran pada saat usia pra remaja. Perilaku tokoh yang digambarkan oleh pemain sinetron agak bebas dalam pergaulan antara lakilaki dan perempuan dapat menimbulkan persepsi pra remaja putri tentang pergaulan dan dalam berpacaran sehingga berpengaruh pula terhadap perkembangan kognisi dan emosi. Perkembangan kognisi dan emosi pra remaja putri lebih dewasa dari usianya. Pra remaja putri

terobsesi untuk meniru gaya hidup, sifat, dan perilaku para tokoh dalam tayangan sinetron yang disenangi.

Orang yang dihinggapi obsesi biasanya memiliki ide-ide yang tidak menyenangkan, tidak rasional dan tidak mau hilang, akan tetapi remaja tidak mampu menekan atau menghilangkannya. Sebabnya antara lain: ada konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang sangat kuat, tetapi pada saat yang sama ditekan oleh rasa ketakutan-ketakutan yang dahsyat (Baihaqi, 2008). Remaja puteri terobsesi dengan tayangan sinetron merubah penampilannya dengan bersolek untuk dapat menarik lawan, atau agar tidak dikatakan kuno, dan bangga apabila dikatakan modern. Meskipun yang dilakukan remaja puteri tersebut kurang sesuai dengan kondisi remaja.

Usaha peneliti untuk mengetahui tayangan yang disenangi oleh remaja pada subjek penelitian yaitu dengan cara peneliti menyebarkan kuesioner tentang tayangan sinetron yang disukai subjek. Dari hasil penyebaran dihitung banyaknya tayangan sinetron yang dijawab siswa. Berdasarkan hasil penyebaran angket pra penelitian pada tanggal 5 Maret 2009 di SMP Negeri 6 Boyolali untuk mengetahui tayangan sinetron yang banyak disukai oleh pra remaja puteri, dari 78 data yang disebar pada siswa SMP diperoleh hasil 40 data atau 51,28% termasuk ranking tertinggi, remaja puteri menyukai tayangan sinetron *Kepompong*. Sinetron lain yang disukai antara lain *Cintra Fitri* (15 data atau 19,23%), *Melati untuk Marcel* (10 data atau 12,82), *Lia* (7 data atau 8,97%), *Hareem* (5 data atau 6,41%) (Data dari hasil kuesioner pra penelitian, 2009). Dipilihnya SMP SMP Negeri 6 Boyolali sebagai tempat pra penelitian dan penelitian dengan alasan

berdasarkan hasil observasi saat penyebaran angket sebagian besar remaja putri dari mulai berdandan sampai berperilaku sesuai dengan bintang dari sinetron yang disenangi. Di antara remaja putri saat istirahat banyak membicarakan sinetron yang dilihat sebelumnya. Dari hasil observasi dan penyebaran angket pra penelitian ini dapat diketahui bahwa tayangan sinetron di televisi berpengaruh terhadap penampilan dan perilaku remaja putri.

Remaja putri yang berperilaku seperti di tayangan televisi dan memaksakan dirinya untuk identik dengan pemain sinetron merupakan hasil persepsi positif remaja awal putri tentang sinetron yang ditayangkan di televisi. Persepsi positif yang dimiliki oleh individu berpengaruh terhadap sikap, timbul minat, dan kemudian diwujudkan dalam perilaku oleh individu. Dijelaskan oleh Sobur (2003) bahwa sikap merupakan gambaran dalam berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda dan bergerak dari positif melalui areal netral ke arah negatif. Sikap positif merupakan kecenderungan untuk bertindak mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sikap negatif merupakan kecenderungan untuk bertindak menjauhi, memberhentikan, dan tidak menyukai objek tertentu.

Ismail (2009) memberikan salah satu gambaran kepribadian yang sehat adalah citra diri yang tinggi. Citra diri yang tinggi diperoleh sebagai hubungan interpersonal yang baik antara anak dan keluarga, terutama antara anak dan orang tua. Citra diri tinggi yang dimiliki remaja akan memudahkan remaja dalam interaksi sosialnya. Keadaan sebaliknya akan menyebabkan citra diri rendah yang menimbulkan rasa remaja lemah dalam menghadapi masalah, merasa tidak

disayangi, merasa dikucilkan, dan depresi. Depresi adalah suatu keadaan yang secara khas ditandai oleh rasa sedih, murung, hilangnya semangat dan minat dalam semua atau hampir semua aktivitas yang biasa dilakukan. Citra diri tinggi yang dimiliki oleh remaja dikatakan baik apabila citra diri tersebut menggambarkan keadaan remaja yang sebenarnya, tidak meniru sikap atau perilaku orang lain. Citra diri tinggi tetapi meniru orang lain dikatakan citra diri negatif.

Citra diri negatif yang dimiliki remaja perlu kesadaran diri. Kesadaran diri dalam kehidupan masa remaja penting, para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri remaja. Remaja sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena remaja menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik remaja seperti remaja mengagumi atau mengkritik diri remaja sendiri. Anggapan tersebut membuat remaja memperhatikan diri remaja dan citra yang direfleksikan (*self-image*) (Baihaqi, 2008).

Remaja cenderung untuk menganggap dirinya sangat unik dan bahkan percaya keunikan remaja akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Remaja puteri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena remaja putri percaya, orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedangkan remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan Rasa percaya diri dan rasa tanggung-jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati-diri positif pada remaja. Kelak, remaja akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan (Daliyo, 2006).

Terbentuknya citra diri bukan semata-mata terjadi dalam kehidupannya sebagai individu, namun juga dalam relasinya dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu. Dalam relasi sosial itulah citra diri wanita semakin jelas dilihat. Citra diri wanita (remaja puteri) sebagai makhluk yang feminin. Wanita sebagai makhluk feminim ditunjukkan oleh caranya berhias, berpakaian, dan bertingkah laku. Sifat feminin dianggap dapat tercermin dari tingkah lakunya. Perilaku ini akan diikuti dengan meniru segala yang dilakukan oleh pujaannya, seperti model rambut, gaya bicara, sampai dengan kebiasaan hidup pujaan tersebut (Sugihastuti, 2003).

Remaja yang memiliki citra diri meniru orang lain disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial adalah simpati (Haryono, 2009). Dipejelas oleh Sobur (2003) bahwa simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Identifikasi di dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar, dan selanjutnya irasional. Artinya, identifikasi dilakukan berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman bagi yang bersangkutan. Identifikasi memungkinkan terjadinya pengaruh yang lebih mendalam daripada

proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya identifikasi diawali oleh adanya imitasi maupun sugesti.

Sugesti dapat terjadi pada remaja putri melalui tayangan televisi. Remaja putri memiliki rasa simpati kepada pemain sinetron. Karena individu terlalu menyenangi pemain sinetron, kemudian individu berusaha mengidentifikasikan diri dengan pemain sinetron. Identifikasi pemain sinetron dilakukan oleh individu dalam penampilan diri. Individu kurang memperhatikan apakah yang diidentifikasi sesuai dengan kondisi dirinya atau tidak (Lutfi, 2008).

Adanya rasa simpatik dan sugesti membuat remaja semakin tinggi intensitas menonton tayangan sinetron yang disukainya. Apollo dan Ancok (2005) menyatakan bahwa intensitas kegiatan seseorang mempunyai hubungan yang erat dengan perasaan. Perasaan senang terhadap kegiatan yang akan dilakukan dapat mendorong minat orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut. Sebaliknya, orang yang mempunyai perasaan tidak suka terhadap suatu kegiatan akan jarang melakukan kegiatan yang tidak disukai. Remaja yang menonton televisi 3-4 jam setiap harinya dapat mempengaruhi psikologis remaja dalam imajinatif, kecerdasan, dan emosi yang berdampak terjadinya perubahan perilaku remaja. Contohnya seorang remaja suka dengan tayangan sinetron di televisi, maka kegiatan menonton tayangan sinetron akan sering dilakukan oleh remaja tersebut.

Berlandaskan pada latar belakang, maka timbul permasalahan bahayanya dampak citra diri yang cenderung negatif pada remaja putri. Citra diri negatif yang dimiliki remaja berdampak pada kepercayaan diri remaja menurun dan

merasa kurang berharga sehingga mempengaruhi perkembangan psikologis remaja dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Citra diri negatif atau rendah pada individu menimbulkan rasa inferior, lemah dalam menghadapi masalah, merasa tidak disayangi, merasa dikucilkan, depresi. Depresi adalah suatu keadaan yang secara khas ditandai oleh rasa sedih, murung, hilangnya semangat dan minat dalam semua atau hampir semua aktivitas yang biasa dilakukan. Permasalahan lainnya, yaitu tentang persepsi positif pra remaja awal puteri terhadap tayangan sinetron berpengaruh terhadap obsesi remaja puteri untuk berperilaku seperti artis yang diidolakan di televisi. Akibatnya, remaja bersikap seperti bintang yang diidolakan yang belum tentu sesuai dengan kepribadian remaja. Perkembangan kepribadian remaja terganggu karena remaja bersikap tidak mencerminkan dirinya sendiri. Atas dasar permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: "Apakah ada hubungan antara intensitas menonton tayangan sinetron *kepompong* di televisi dengan citra diri pada remaja puteri?"

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara intensitas tayangan sinetron *kepompong* di televisi dengan citra diri pada remaja puteri.
2. Tingkat intensitas menonton tayangan sinetron *kepompong* di televisi.
3. Tingkat citra diri pada remaja puteri.

C. Manfaat Penelitian

Bukti-bukti yang empiris akan diperoleh melalui penelitian ini, yaitu mengenai intensitas menonton tayangan sinetron *kepompong* di televisi dan citra diri pada remaja puteri, maka dari penelitian ini dapat diambil manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi remaja atau siswa

Bagi remaja atau siswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang gambaran citra diri pada remaja puteri dan intensitas menonton tayangan sinetron di televisi sehingga nantinya remaja puteri tidak mudah terpengaruh dengan tayangan sinetron yang kurang mendidik.

2. Bagi Guru BK

Bagi guru BK dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang pentingnya memahami tentang intensitas menonton tayangan sinetron di televisi dan citra diri pada remaja puteri sehingga guru BK dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar siswa dapat menentukan sikap yang baik untuk dirinya.

3. Bagi orang tua siswa

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada orang tua tentang intensitas menonton tayangan sinetron di televisi pada remaja dan memberikan gambaran citra diri pada remaja puteri.

4. Bagi lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan di SMP tentang kebiasaan siswa yang menonton tayangan sinetron di televisi dan citra diri yang dimiliki oleh

siswa sehingga nantinya ada perhatian dari lembaga pendidikan untuk memperhatikan sikap dan perilaku siswa saat berada di lingkungan sekolah.

5. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis mengenai keterkaitan intensitas menonton tayangan sinetron di televisi dengan citra diri pada remaja putri.